BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN IIIPOTESIS

Ketika orang mempersoalkan dunia pendidikan, maka gurulah yang menjadi agen pembicaraan, secara khusus persoalan pendidikan formal di sekolah. hal ini tidak dapat disangkali, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia guru. Maka guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru di sekolah hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik karena guru berinteraksi dengan peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam lingkungan kehidupan sehari- hari mereka seliingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berintelektual secara akademis, keahlian, kematangan sosial, moral dan spiritualitas.[[1]](#footnote-2)

Dasar hukum dari kompetensi guru prcfesional diatur dala UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 avat 10; disebut kompetensi adalah seperangkat pengetahuan. keterampilan dan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayatidan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[[2]](#footnote-3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[[3]](#footnote-4)

Kompetensi (competency) didefenisikan dengan berbagai cara, namun pada dasamya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk keija, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu menurut keputusan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekeijaan tertentu.[[4]](#footnote-5)

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi {competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemamapuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan

kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi

n

keguruannya.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksiskan dalara kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus di miliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekeijaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sikap tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan. efisisen, efektif dan memiliki daya tarik dUihat dari sudut teknologi. dan juga dari sudut etika.

• Depdiknas merumuskan defenisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan tewujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan

profesional dalam menjalankan fimgsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja hanya pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.[[7]](#footnote-8)

**5-4**

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya piker), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari pengusaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk keija dalam menjalankan tugas atau pekeijaan guna mencapai standar kualitas dalam pekeijaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan. keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki. dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.[[8]](#footnote-9)

Rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek yaitu:

1. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi cirri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai

gambaran substansi/ materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai oleg guru dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekeija secara professional.

1. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk keijanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk keija nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Seseorang dapat saja berhasil mengeuasai secara teoritik seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun begitu jika dalam praktek sebagai tindakan nyata saat menjalankan tugas atau pekeijaan tidak sesuai dengan standar kualitas yang dipersyaratkan maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang berkopeten.
2. Hasil unjuk keija itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai hasil dari unjuk keija. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan atau perilaku serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan keija yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekeijaannya. Sehingga pihak

lain dapat menilai seseorang apakah dalam menjalankan tugas dan

! 9

pekeijaannya berkopeten dan professional atau tidak.

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifltas keija guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutuh. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diingini, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi unruk kepentingan Negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasanya secara birokrasi. tetapi karena kesadarannya mengemban jabatan profesional gum atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi gum menurut Cogan hams mempunyai:

(1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global, (2) kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat, (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis, dan (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jam an yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11)

Dalam mengajar guru dan profesi pendidikan lainnya harus selalu sadar bahwa setiap program pembelajaran adalah suatu tahap penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan akhimya mencapai tujuan pendidikan. Guru harus terampil mengelaborasi kuiikulum menjadi bahan ajar dengan menempatkannya pada alokasi waktu yang tersedia mengacu pada pokok bahasan dan subpokok bahasan dalam mendesain perencanaan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Kemampuan dan keterampilan ini menggambarkan kompetensi bagi profesi guru sebagai tenaga profesional. Spesialisasi dan profesionalisasi dalam pengajaran untuk mengembangkan kompetensi sejalan dengan sepuluh kemampuan dasar guru yaitu:

14

1. Menguasai landsan-landasan pendidikan.
2. Menguasai bahan pelajaran,
3. Kemampuan mengelolah program belajar mengajar,
4. Kemampuan mengelolah kelas,
5. Kemampuan mengelolah interaksi belajar mengajar.
6. Menilai hasil belajar siswa,
7. Kemampuan mengenal dan menteijemahkan kurikulum.
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Memahami prisip-prinsip dan hasil pengajaran,
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.[[11]](#footnote-12)

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama

Kristen akan menunjukkan kualitas guru Pendidikan Agama Kristen yang sebenamya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, dari perbuatan secara profesional dan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru Pendidikan Agama Kristen.13

Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang teruji kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran. Guru yang teruji kompetensinya akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didiknya secara optimal. Dengan demikian uji kompetensi guru merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan terhadap setiap guru dan calon guru. Hal ini penting terutama untuk mempersiapkan guru kreaiif. profesional dan menyenangkan.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Materi uji kompetensi guru dijabarkan dari kriteria profesional. Kriteri profesional jabatan guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan dan keterampilan sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar (kepribadian) meliputi: beriman dan bertakwa, berwawasan pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawah, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.
2. Kemampuan umum (kemampuan mengajar) meliputi: menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai didaktik metodik, menguasai pengelolaan kelas, mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik, mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri.
3. Kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar) meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelolah kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan.17

2. Profesional

Dalam upaya mencapai Tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis

Ibid, h.

17

dan bertanggung jawab, maka dibutuhkan guru-guru Agama Kristen yang

I ft

profesional.

Meskipun pendidikan yang diberikan adalah pendidikan umum, namun diupayakan agar memiliki landasan berupa nilai-nilai kristiani. Hal ini penting agar peserta didik dapat benar-benar mempunyai keutuhan pribadi. Sebab bisa teijadi ketika seorang anak kristen yang terbiasa dengaan pendidikan di rumah dan gereja, dalam pandangan dunia serta nilai-nilai kristiani kalau harus mengikuti pendidikan umum yang dilandasi oleh pandangan yang sekuler, maka kepribadiannya akan terpecah. Mungkin hal ini tidak tepat untuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Jadi di sini lebih mengarah kepada pemeliharaan iman anak-anak didik serta menolong pertumbuhannya.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Sejauh pendidikan bertujuan untuk menggerakkan kita melampaui keterbatasan-keterbatasan masa kini menuju realisasi dari kemungkinan- kemungkinan kita yang penuh, maka kita dapat mengatakan bahwa semua pendidikan sekurang-kurangnya secara implisit, adalah suatu pencarian atau pencapaian terhadap yang transenden. Jika benar bahwa pendidikan secara mutlak adalah usaha mencapai yang transenden dan suatu ekspresi dari keinginan manusia tersebut, maka semua pendidikan yang baik dapat disebut bersifat religius.[[16]](#footnote-17)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesional berasal dari kata dasar profesi artinya bidang pekeijaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran).Jadi, profesional bersangkutan dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus menjalankannya.[[17]](#footnote-18)

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekeijaan yang bersifat profesional adalah pekeijaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekeijaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga hams menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar

mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Profesional dapat berkembang menjadi jabatan profesional. Sejalan dengan itu komurdin mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu “profesia” , pekeijaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Seseorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus, lawan amatir. Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa profesional adalah orang yang melakukan olah raga dengan menerima bayaran, pemain bayaran lawan dari amatir. Artinya, profesional adalah kata benda lawan dari amatir, sebagai aplikasi pada seseorang yang menerima pembayaran dari kegiatan apa yang dilakukan dalam tugasnya.

Jarvis dalam buku Administrasi Pendidikan Kontenporer menjelaskan bahwa profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli apabila ia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Langford, Glem dalam buku Administrasi Pendidikan Kontenporer mengatakan bahwa seorang profesional walaupun melakukan pekeijaan atau tidak selalu bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya daripada sebagai agen untuk yang lain. Usaha pencapaian tujuan cendemng dilakukan sendiri daripada terpuruk bersama orang lain. Sebagai profesional kelompoknya cenderung berbuat sesuai dengan cita-cita profesi. Jabatan profesi juga sebagai seorang ahli melaksanakan tugas atas dasar kaidah keilmuan secara objektif, bukan atas dasar pesanan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Jabatan [[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20)

profesional oleh Houle mempertegas bahwa lebih banyak diarahkan dalam job taining yang diberikan pada saat praktek spesialisasi untuk menetapkan aspek legalitas keprofesian. Dengan kata lain seseorang belum dapat dikatakan memiliki sesuatu profesi meski sudah menyelesaikan studi sebelum mengikuti training yang berkaitan dengan profesinya.[[20]](#footnote-21)

Otoritas profesional guru, disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah, kegirangan, kecakatan dan metode yang bervariasi dalam mendidik anak- anak. Penekanan tugas profesi kependidikan adalah memberi bantu an sampai tuntas kepada anak didik. Jadi guru yang profesional tidak hanya terkonsentrasi pada mated pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu. Para guru telah mendapat pengetahuan untuk pengembangn profesi melalui pendidikan profesional keguruan, dengan dasar itu menunjukkan bahwa yang berhak mengadvokasi dalam pendidikan untuk anak dalam belajar hanya otoritas guru, walaupun secara garis besar dia mengajar dan membantu anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, maka otoritas gum ada pada subjek pengajaran dan pendidikan.[[21]](#footnote-22)

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa

pnnsip mengajar agar la dapat melaksanakan tugasnya secara profesional,

yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya. [[22]](#footnote-23)
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Gum adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu gum. Meningkatkan mutu gum bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan gum adaiah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meniiai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional gum hams memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguman itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsjsten.[[23]](#footnote-24)

Gum profesional tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apa lagi terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Di sinilah kemanfaaian guru bagi orang Iain atau mirid benar-benar dituntut.[[24]](#footnote-25)

Guru Pendidikan Agama Kristen profesional artinya guru Pendidikan Agama Kristen yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru Agama Kristen. Oemar Hamalik dalam menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan[[25]](#footnote-26) yang meliputi:

memiliki bakat sebagai gum, memiliki keahlian sebagai gum, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbmadan sehat, memiliki pengalam dan pengetahuan yang luas, gum adalah manusia berjiwa Pancasial, gum adalah seorang warga Negara yang baik.

3. Gum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Gum adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik

meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lain.[[28]](#footnote-29)

Guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmiahan atau pengetahuan, dan keterampilan.[[29]](#footnote-30) Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional,[[30]](#footnote-31) Sebagai berikut:

1. Fisik yang meliputi sehat jasmani dan rohani; tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemohan atau rasa kac;Jian dari anak didik.
2. Mental/kepribcidian meliputi berkepribadian atau beijiwa Pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, beijiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya akan disiplin.
3. Keilmiahan/pengetahuan meliputi memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta

mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar.

1. Keterampilan meliputi mampu berperan sebagai organisator proses be 1 ajar mengajar, mampu menyusun bah an pelajaran atas dasar pendekatan structural, interdisipliner, fimgsional, behavior dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mamapu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal ini sangat

beralasan karena seperti dikemukakan oleh Brian Hill bahwa:

gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu term as uk dinia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dn dunia sosial budaya. Budaya dan perubahartnya juga turut serta menjadi bagian dari dunia.[[31]](#footnote-32)

Dalam pemahaman itu guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang

memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian,

panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimbah pengetahuan, pemahaman atau bahkan member konstribusi bagi dunianya.[[32]](#footnote-33) Kemudian menurut Hill bahwa:

guru yang mengajari, melatih dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan pengetahuan, emosi atau perasaan, serta hak-hak mereka. Untuk dapat memperlengkapi anak didik menimbah pengetahuan, guru harus terus-menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi dengan mereka. Guru juga diharuskan bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya, antara lain menguasai bidang studinya dan mengeiti bagaimana mengelolah aktivitas belajar efektif.[[33]](#footnote-34) 4. Kompetensi Frofesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mated pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi mated, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi mated kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diletapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.[[34]](#footnote-35)

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet terdiri dari sub-kompetensi,[[35]](#footnote-36) yaitu :

1. Memahami matapelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4. Memahami hubungan korisep antara mata pelajaran terkait.
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuandalam kehidupan sehari-hari Kompetensi profesional adalah kemampuan perguasaan materi pelajaran

secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan,[[36]](#footnote-37)

Kemampuan profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan.[[37]](#footnote-38)

Kompetensi mampu meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung adalah kemampuan guru dalam mencapai tingkat profesionalitasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini dicapai dengan mengacu pada visi, sikap dan cara Yesus mengajar serta mengkomunikasikan

ajaran-Nya kepada murid-murid-Nya serta orang lain. Kompetensi mampu

menjadi teladan dan panutan moral bagi peserta didik dan lingkungan sekitar

adalah kemampuan guru dalam membentuk karakter dan integritasnya sebagai

guru. Hal ini dicapai dengan mengacu pada sikap Yesus yang selalu sinkron

antara kata-kata dengan perbuatan. Semua nilai-nilai dan pengetahuan yang

diajarkan oleh Yesus, dilakukannya dalam hidup. Dia mengajar dengan cara

memberi contoh tindakan hidupnya sehari-hari.[[38]](#footnote-39) Kompetensi profesional

seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang

guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajamya dengan berhasil.[[39]](#footnote-40)

Profesional berarti memiliki suatu keahlian. Pekeijaan yang bersifat

profesional adalah suatu pekeijaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang

khusus dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut. Hal ini berhubungan dengan

kineija guru. Kompetensi profesional guru adalah suatu keahlian dalam bidang

pengajaran sebagai upava peningkatan kinerja.

Istilah profesional berarti orang yang mempunyai keahlian, pekeijaan yang bersifat profesional, vaitu pekeijaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk pekeijaan tersebut. Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekeijaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat menginplementasikan teori kependidikan tersebut.[[40]](#footnote-41)

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni dan budaya yang diampunya. Guru menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional yakni membawa peserta didik mengenal dunia pendidikan yang sebenamya. Profesional adalah suatu jabatan atau tugas yang memerlukan keahlian dalam bidangnya. “Guru profesional adalah pribadi yang mampu melihat dirinya sebagai orang-orang terlatih, dan selalu mengutamakan kepentingan orang lain dan taat kepada etika kerja”.[[41]](#footnote-42) Menurut Kimandar bahwa “ guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yang terpanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar55.[[42]](#footnote-43)

Dapat disimpulkan bahwa profesional adalah suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai upaya untuk mengembangkan setiap materi pelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran

dengan berdasarkan pada suatu kurikulum. Jadi pada intinya bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam atau dengan kata lain memiliki keterkaitan dengan kualifikasi akademik. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya.

IB. Bentuk-bentuk Kompetensi Profesional

1. Mampu Menguasai Bahan Pembelajaran

Secara profesional, guru memiliki tugas yang sangat kompleks.Ia hanr menguasai bahan materi atau bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Dalam hal ini bahwa seorang guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar saja, melainkan ia juga bertindak sebagai seorang pembiming untuk mengarahkan anak didiknya dengan baik dengan tercapai suatu pencapaian tujuan yang optimal. Hal ini tidak lepas dari tugas dan tanggunga jawabnya dalam mencerdaskan anak-anak bangsa.

Menurut Mamo bahwa tugas dan tanggung jawab guru sangat kompleks karena guru itu bertanggung jawab dalam pengajaran, memberikan bimbingan, mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesi dan mampu

JO

membina hubungan baik dengan masyarakat. Jadi perlu dipahami bahwa secara profesional, tugas guru adalah mengajar. Dan sebagai pengajar. Ia dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik [[43]](#footnote-44) mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Tugas mengajar bukan suatu pekeijaan sederahana, melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling terkait dalam bentuk keutuhan.

1. Mampu Mengelolah Kelas

Menurut Rusman bahwa dalam mengelolah kelas, seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan.[[44]](#footnote-45) Inilah yang juga menjadi tugas utama seorang guru sesuai dengan kompetensi profesionahya. Ia memberikan pendidikan kepada para peserta didik dan berupaya agar para peserta didik dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Hal ini tentunya dapat beijalan dengan baik, jika ada pengelolaan kelas yang baik. Guru dapat merancang pengelolan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang menonton. satu arah, karena pada intinya bahwa kelas yang dikelolah dengan baik. akan mencapai sasaran yang diinginkan dalam pembelajaran.

Mengejar memberikan tantangan dan kesempatan untuk berkembang, karena mengajar akan menguji kemampuan berkomunikasi interpersonal guru, pengetahuan secara akademis atau kemampuan kepemimpinan. Beberapa hal yang menjadi perhatian seorang pendidik dalam mengelolah kelas yang kondusif antara lain:

Mampu menciptakan atmosfir belajar. Atmosfir belajar yang menyenangkan harus senantiasa diciptakan oleh seorang guru, karena memegang peranan penting dalam menstimulus dan mempertahankan keterampilan siswa dalam belajar. Pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawah suasana pembelajaran lebih menantang, menarik dan tidak membosankan.50 Pengaturan meja dan kursi. Pengaturan tempat duduk siswa memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku, motivasi dan interaksi sesama siswa serta guru. Karena itu susunan meja dan kursi dalam kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk dapat saling berinteraksi dan membe^ keleluasan untuk teijadinya mobilitas siswa dalam aktivitas belajar.

Pinata ruang kelas sebagai sentra belajar. Dalam menata kelas menjadi Sentra belajar, siswa perlu dilibatkan baik dalam perencanaan, disain pembuatan, ataupun pengadaan sumber tertentu yang diperlukan. Dengan melibatkan siswa dalam penataan ruangan kelas dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan siswa di kelas tersebut.[[45]](#footnote-46) [[46]](#footnote-47) Tentu hal ini merupakan modal terciptanya suasana kelas yang menyenangkan bagi guru dan siswa, di samping itu pelibatan siswa dalam menata ruang kelas membantu peserta didik untuk membangun suatu keija sama yang diperuntukkan untuk mempertahankan kelas yang aktif dan berorientasi pada siswa. Prinsip ini pun merupakan arah dan sarana seorang guru. Bahwa secara profesional, ia harus

menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak didiknya. Suatu nilai yang akan membentuk karakter para peserta didik menjadi dewasa di dalam Kristus (Galatia 5:22-23). Seorang guru harus mampu menerapkan standar hidup dalam dirinya (kasih kepada Allah dan sesama), yang akan ditransferkan kepada para siswa agar mereka juga mampu mempraktekkan nilai tersebut. Dan karena itu seorang pendidik Kristen harus mengupayakan perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam diri dan kehidupan siswa.[[47]](#footnote-48) Secara profesional, seorang guru dituntut untuk memperkenalkan Kristus melalui nilai-nilai kekristenan yang diajarkan kepada para peserta didik, agar mereka mengalami suatu perubahan dan pembaharuan dalam dirinya.

1. Mampu Melaksanakan Metode Pembelajaran Vareatif

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik. itulah yang dikenal dengan kata kreatifitas mengajar. dengan tujuan agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajamya. Metode pembelajaran akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. sesuai degan kemajuan dan perkembangan zaman dan hal itu pun perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi seorang guru, yang harus mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak tertinggal dalam konsep dan metode pembelajaran. Karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutukan, sehingga proses pembelajaran tidak beijalan kaku. Metode dipakai dalam kegiatan

menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak didiknya. Suatu nilai yang akan membentuk karakter para peserta didik menjadi dewasa di dalam Kristus (Galatia 5:22-23). Seorang guru harus mampu menerapkan standar hidup dalam dirinva (kasih kepada Allah dan sesama). yang akan ditransferkan kepada para siswa agar mereka juga mampu mempraktekkan nilai tersebut. Dan karena itu seorang pendidik Kristen harus mengupayakan perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam diri dan kehidupan siswa.[[48]](#footnote-49) Secara profesional, seorang guru dituntut untuk memperkenalkan Kristus melalui nilai-nilai kekristenan yang diajarkan kepada para peserta didik, agar mereka mengalami suatu perubahan dan pembaharuan dalam dirinya.

3. Mampu Melaksanakan Metode Pembelajaran Vareatif

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik. itulah yang dikenal dengan kata kreatifitas mengajar. dengan tujuan agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajamya. Metode pembelajaran akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. sesuai degan kemajuan dan perkembangan zaman dan hal itu pun perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi seorang guru, yang harus mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak tertinggal dalam konsep dan metode pembelajaran. Karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutukan, sehingga proses pembelajaran tidak beijalan kaku. Metode dipakai dalam kegiatan

pembelajaran bertujuan unrtuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, bahkan akan lebih menarik perhatian siswa khususnya dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajara merupakan penentuan dalam menunjukkan tingkat kompetensi profesional seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar.

C. Spiritualitas Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritualitas berasal dari kataspiritual yang berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)^. Menurut Sidjabat dalam Strategi Pendidikan Kristen istilah "‘spiritualitas dalam bahasa Latin dan spirituality dalam bahasa Inggris berarti keadaan tidak berwujud material dari suatu substansi. atau sebagai atribut dari makhluk spiritual. Kata spiritualitas berasal dari akar kata spiritus (Latin) dan spirit (Inggris). menunjuk kepada substansi nonmaterial atau makhuk (being) yang substansinya tidak material yaitu Tuhan Allah. Allah itu Roh adanya (Yoh. 4:24)”.5j

Menurut Anne Neufeld Ruff bahwa spiritualitas adalah kekudusan yang dibawah sejak lahir. Napas llahi Allah membuat manusia berbeda dengan

i:Depertemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h. 1087

makhluk lain.[[49]](#footnote-50) [[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52) Spiritualitas secara sepintas kadang-kadang dipahami hanya berhubungan dengan kerohanian saja yang menunjuk kepada aktifitas manusia dalam usaha memperoleh keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas itu dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Spiritualitas ini diariikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan untuk mewujudkan tujuan dan harapan.'6

Spiritualitas Kristen adalah sikap batin yang beijuang untuk menghayati iman sesuai dengan Firman Allah yang hidup. Ini tidak lain dari mengikuti Yesus Kristus dan menghayati kabar damai sejahtera di tengah dunia ini. Singkatnya spiritualitas Kristen mencari dan menghayati kehadiran dan kegiatan Allah dalam dunia lewat penerapan gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dan Yesus.'

Secara fenomenologis. spiritualitas dapat diielaskan sebagai cam hidup yang muncul dari struktur dua komponen dasar: “roh dan kata". Komponen “roh” terdiri dari realitas pengalaman dan bersifat nonrasional. yang sering kali diungkapkan dalam pengertian transendensi yang "kudus" atau yang “nyata". Komponen “kata” adalah pembentukan konsep yang rasional tentang pengalaman yang transensen, yang diungkapkan dalam formulasi atau dogma

teologis. Refleksi pengalaman keagamaan sering kali disusun menjadi kerangka keija yang menyatu yang kita sebut teologi sistematika. Setiap kerangka keija yang berbeda pada gilirannya membentuk pengalaman keagamaan. yang menghasilkan jenis-jenis spiritualitas yang berbeda-beda.[[52]](#footnote-53)

Dalam beberapa dekade terakhir ini kita telah menyaksikan membanjimya buku-buku tentang spiritualitas. Popularitasnya bisa diukur dengan melihat pemakaian istilah itu secara luas dalam berbagai kontek. Pada masa yang lalu istilah spiritualitas biasanya hanya dipakai dalam kehidupan keagamaan. Saat ini gerakan yang bersifat sosiokultural. kelompok minat atau pelopor atau pemerhati masalah tentu pun dapat disebut dengan istilah “spiritualitas”. Dalam banyak konteks istilah ini mengacu pada sikap atau perasaan yang kuat yang menyertai komitmen pribadi atas beban yang dirasakan. Spiritualitas dalam pengertian ini berarti respon subjektit manusia terhadap apa pun yang dipandang "nyata"."0

Spiritualitas Kristen dipahami dengan pengertian hubungan pribadi dengan Allah hal ini merupakan sebuah defenisi yang sudah bersifat subjektif. Hal tersebut mencakup kebenaran sebagai kesetiaan terhadap "apa yang diberikan” yang menandai masyarakat Kristen, bukan sebagai jawaban terhadap pemyataan tentang beberapa objek “di luar sana'\ Apa yang diberikan adalah tentang pengajaran Kristen seputar kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus

dari Nazaret. Kisah inilah yang membentuk kehidupan kita dan menentukan sikap keberadaan kita sebagai komunitas Kristen. Istilah spiritualitas lebih sering dipakai daripada kehidupan rohani, dan umumnva spiritualitas mengacu pada jenis kehidupan yang dibentuk oleh tipe teologi rohani khusus. Spiritualitas adalah realitas yang dijalani. sedangkan teologi rohani merupakan refleksi dan formalisasi realitas secara sistematis.60

Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek spiritual yang karenanya perlu melakukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas. Peitumbuhan kualitas rohani peserta didik sangat ditentukan oleh pengajaran, tentang kebenaran-kebenaran dogtinal (Firman Tuhan) secara konsisten. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik kepada peserta didik diibaratkan sebagai tanaman yang terus-menerus disirami dengan air (1 Kor. 3:6), sehingga dapat berakar lebih dalam. bermmbuh dengan segar dan akhimya menghasilkan buah.61

Seringkali banyak pendidik termasuk pendidik dalam PAK. menganggap bahwa pesrta didik adalah objek dari pendidikan. Secara teologis, kita harus mengatakan bahwa sesungguhnya mereka mempunyai hak yang melekat dalam diriya untuk diperlakukan dengan penghargaan oleh karena mereka memiliki individualitasnya sendiri, dan lebih dari itu mereka mempunyai kapasitas atau

“Ibid, h. 8

kemampuan untuk merespons panggilannya sendiri. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subyek tenitama karena kita percaya sesuai dengan antropologi Alkitab bahwa semua orang diciptakan menumt Gambar Allah. Peserta didik dan kita sebagai pendidik sedang berada dalam peijalanan bersama, yang mempunyai panggilan dan juga hak untuk bertumbuh dalam kesegambaran dengan pencipta.[[53]](#footnote-54)

Pendidikan apa pun apalagi Pendidikan Agama Krisien, tidak pemah hanya mempunyai konsekuensi pribadi. Demikian pula spiritualitas Kristen tidak dapat bersifat pribadi saja. Karena kekristenan dan spiritualitas Kristen pada dasamya mengalir dari hakikat panggilan Kristen yaitu untuk mengasihi Allah dengan cara melalui kasih kepada sesama. Mengasihi sesama secara esensial tidak bertentangan dengan spiritualitas Kristen, karena bersifat politis. yakni intervensi dalam kehidupan orang lain untuk mempengaruhi bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup kekiniannya dalam nubungan-hubungan sosialnya.[[54]](#footnote-55)

Peranan kompetensi profesional guru dalam mengajar. membimbing. mengarahkan serta melatih siswa sangat penting sehingga siswa sedapat mungkin memeiliki siritualitas yang baik. Siswa yang memiliki spiritualitas yang baik ialah meyakini dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, siswa yang mau mendengarkan dan taat pada apa yang dikatakan

oleh guru sebagai orang tua mereka, karena itu guru harus mampu memberikan pengaruh dalam mengajar terhadap perubahan peserta didik. Siswa yang memiliki spiritualitas yang baik ialah siswa yang memiliki hubungan pribadi dengan Allah, memiliki pergaulan yang teratur dengan Alkitab. memiliki pergaulan dalam sehari-hari (interaksi dengan orang lain), teratur dalam doa. siswa yang rajin ikut dalam persekutuan orang percaya unruk beribadah memuliakan Tuhan (mengambil bagian dalam kebaktian). serta yang setiap saat membaca, merenungkan dan bahkan mempraktekkan Firman Tuhan dalam kehidupannya setiap saat.

D. Kerangka Bcrpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefenisikan sebagai masaiah yang penting.64 Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan kerangka pemikiran yang digunakan mengetahui pengaruh tiap-tiap variable bebas ( variabel X) yaitu kompetensi profesional dan terhadap variabel terikat ( variabel Y ) yaitu spiritualitas. Kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu:

1. Jika kompetensi profesional guru baik, maka spiritualitas siswa baik.
2. Jika kompetensi profesional guru rendah, maka spiritualitas siswa rendah.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas. hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap perkembangan spiritualitas siswa di SNIP PGRI Buntudatu. Dalam pengajuan ini ditujukan untuk menguji apakah peranan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan spiritualitas siswa dapat di tolak atau diterima.

1. Syaiful Bahri Djamarah, **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31 [↑](#footnote-ref-2)
2. Janse Bolandina Non-Serrano, **Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 39 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depertemen Pendidikan Nasional**.Kamus Besar Bahasa Indonesia**.(Jakarta : Balai Pustaka ,2007). h. 584 [↑](#footnote-ref-4)
4. **Lidya Yulianti.** Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK.**(Bandung: Bina Media Inforraasi, 2009). h. 38** [↑](#footnote-ref-5)
5. Moh. Uzer Usman. **Menjadi Guru Profesional.** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. **Nurul Zuriah.** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 184** [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid. **Perencanaan Pembelajaran.** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). [↑](#footnote-ref-8)
8. **nSyaifuI Sagala.** Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. **(Bandung: ta, 2009). h. 23** [↑](#footnote-ref-9)
9. **Ibid,** h. 23-24 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Sagala. **Administrasi Pendidikan Komtenporer.** (Bandung: Alfabeta, 2012). h. [↑](#footnote-ref-11)
11. **Ibid,** h. 209-210 [↑](#footnote-ref-12)
12. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media lnformasi, 2009), h. 25** [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). h. 190 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar KOmpetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media Infomiasi, 2009), h. 24** [↑](#footnote-ref-15)
15. Daniel Nuhamara, **Pembimbing PAK,** (Bandung: Jumal Info Media, 2009), h. 106 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, **h. 18** [↑](#footnote-ref-17)
17. Depertemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 897 [↑](#footnote-ref-18)
18. ^Moh. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14-15 [↑](#footnote-ref-19)
19. ^Syaiful Sagala, **Administrasi Pendidikan Kontenporer,** (Bandung: Alfabeta, 2012). h. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Ibid** h. 198-199 [↑](#footnote-ref-21)
21. **75Ibid.** h. 202-203 [↑](#footnote-ref-22)
22. H. Hamzah B. Uno, **Profesi Kependidikan,** (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16 [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Sagala, **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 39 [↑](#footnote-ref-24)
24. 2%Ibidy **h. 22** [↑](#footnote-ref-25)
25. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 15-16** [↑](#footnote-ref-26)
26. Depertemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai [↑](#footnote-ref-27)
27. Pustaka, 2007), h. 377 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
29. Oeraar Hamalik, **Pendidikan guru,** ( Jakarta: Bumi Akasara, 2009), h. 59 [↑](#footnote-ref-30)
30. **Ibid** h. 37-38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** ( Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. [↑](#footnote-ref-32)
32. 31Ibid [↑](#footnote-ref-33)
33. 3%lbid. **h. 66** [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid, **h. 42** [↑](#footnote-ref-35)
35. Syaiful Sagala, **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,** (Bandung: Alfabet, 2009), h. 39-40 [↑](#footnote-ref-36)
36. A lam, H. Buchari, **Guru Frofesional,** (Bandung: Alfabet 2009), h. 42 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamid Darmadi, **Kemampuan Dasar Mengajar,** (Bandung: Alfabet, 2009), h. 31 [↑](#footnote-ref-38)
38. Jansen Bolandi, **Profesionalisme Guru dan Bengkai Materi,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 16 [↑](#footnote-ref-39)
39. H. Harazah B. Uno, **Profesi Kependidikan,** (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18 [↑](#footnote-ref-40)
40. Rusman, **Model-model Pembelajaran,** (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 70 [↑](#footnote-ref-41)
41. John M. Nainggolan, **Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 123 [↑](#footnote-ref-42)
42. **Kunandar,** Guru Profesionalisme: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru**, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 48** [↑](#footnote-ref-43)
43. Mamo dan Indris, **Strategi dan Metode Pengajaran,** (Yokyakarta: Ruzz Media Group, 2009), h. 36 [↑](#footnote-ref-44)
44. **Rusman,** Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, **(Jakarta: Rajagarfmdo, 2011), h. 73** [↑](#footnote-ref-45)
45. 50 Iskandar Agung, **Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bagi Guru,** (Jakarta: Bestari Buana Mumi, 2010), h. 57 [↑](#footnote-ref-46)
46. **Muhammad Ansar,** Upaya Pengelolaan Kelas Yang Kondusif dalam Proses Belajar: Dunia Pendidikan, **(Januari 2011), h. 54** [↑](#footnote-ref-47)
47. **Haryono,** Pendidikan Berkualitas, Geneva Jurnal Teologi dan Misi, **(Agustus 2011), h.** [↑](#footnote-ref-48)
48. **Haryono,** Pendidikan Berkualitas. Geneva Jumal Teologi dan Misi, **(Agustus 2011), h.** [↑](#footnote-ref-49)
49. **Anne Neufeld Ruff,** Tumbuh Kembang Bersama Anak Menuju Pertumbuhan Emosional. Moral dan Iman. **(Jakarta: Gunung Mulia, 2009). h. 58** [↑](#footnote-ref-50)
50. J. B. Banauwratna, **Spiritualitas Transformasi, suatu Pergumulan Ekumenis,** (Yokyakarta: Kanisius, 1990), h. 57 [↑](#footnote-ref-51)
51. B. F. Drewes dan Julianus Majau, **A pa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 28-29 [↑](#footnote-ref-52)
52. Simon Chan, **Spiritual Teologi I,** (Yokyakarta: Andi 2006), h. 14

    39Ibid, h. 7 [↑](#footnote-ref-53)
53. Daniel Nuhamarah, **Pembimbing PAK,** (Bandung: Jumal Info Media, 2009), h. 154 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid, h. 26 [↑](#footnote-ref-55)